

Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Bagi Muslim Milenial Dalam Meningkatkan Kecakapan Digital

Warsiyah^{1*}, Hamam Burhanudin², Ahmad Mujib³

^{1,3} Program Studi Magister PAI, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

² Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam IAI Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Email: ¹warsiyah@unissula.ac.id, ²hamam@unugiri.ac.id, ³ahmad.mujib@unissula.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Data artikel:

Naskah masuk, 21 Januari 2023

Direvisi, 01 Mei 2023

Diterima, 07 Mei 2023

Kata Kunci:

Social media
Millennial Muslims
Digital Proficiency

ABSTRAK

Abstract- This service activity focuses on efforts to increase digital skills for millennial Muslim youth in managing social media which is a skill needed in the 21st century. The community service team from the Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University Semarang who facilitated the trainees, namely Muslim teenagers who were sitting at Madrasah Aliyah in Boyolali, Central Java. The service program uses a contextual approach, namely by linking the material presented with the needs and problems faced by millennial youth. Training activities begin with opening; continued identification and mapping of problems faced by millennial youth; assistance in the use of social media; evaluation and reflection on the results of the mentoring and the last is the closing. The results of this service program are able to increase the understanding of millennial Muslim youth regarding the functions and goals of social media, which is demonstrated by wiser attitudes and behavior in managing social media. Besides that, the digital skills of the trainees increased with indicators of positive content from their work being posted on social media.

Abstrak- Kegiatan pengabdian ini fokus pada upaya meningkatkan kecakapan digital bagi remaja muslim milenial dalam mengelola media sosial yang merupakan kecakapan yang dibutuhkan abad 21. Tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memfasilitasi peserta latih yaitu remaja muslim yang sedang duduk dibangku Madrasah Aliyah di Boyolali Jawa Tengah. Program pengabdian menggunakan metode pendekatan kontekstual yaitu dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kebutuhan dan problem yang dihadapi remaja milenial. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan; dilanjutkan identifikasi dan pemetaan masalah yang dihadapi remaja milenial; pendampingan pemanfaatan sosial media; evaluasi dan refleksi hasil pendampingan dan terakhir adalah penutup. Hasil dari program pengabdian ini mampu meningkatkan pemahaman remaja muslim milenial terkait fungsi dan tujuan media sosial, yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang lebih bijak dalam mengelola media sosial. Disamping itu kecakapan digital peserta pelatihan meningkat dengan indikator adanya konten-

konten yang positif hasil karya mereka yang di post di media sosial.

Korespondensi:

Warsiyah

Program Studi Magister PAI, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia
Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

1. PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini menghadapi era akses tanpa batas dalam mengakses berbagai jenis informasi sebagai dampak perkembangan teknologi digital. Sementara itu, media massa juga menyediakan berbagai liputan yang sangat luas jangkauannya yang dikemas dalam berbagai program berita dan hiburan. Pada saat yang sama, pemangku kebijakan penyiaran publik, yang seharusnya melakukan filter terhadap program yang tidak diinginkan, kurang optimal dalam mencegah jenis siaran yang kurang mendidik di media massa elektronik (Meilinda dkk., 2020). Keadan ini tentu menuntut masyarakat untuk lebih selektif dalam memilih program dan informasi yang mereka konsumsi, terutama di kalangan remaja yang merupakan konsumen tertinggi akses media sosial.

Remaja berada dalam masa pencarian jati diri dan informasi serta dianggap sudah cukup umur untuk menyerap informasi dan materi yang disajikan. Selain itu, anak pada usia ini juga memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan memiliki hak suara dalam keluarga, termasuk dalam konsumsi media. Remaja pada kelompok usia ini memasuki masa remaja awal dan pertengahan, yang menurut Monks merupakan masa dimana remaja masih mencari jati diri dalam kelompok sosialnya namun belum matang secara fisik dan mental.

Siswa madrasah merupakan siswa yang secara kondusif diarahkan untuk lebih banyak belajar materi agama dibandingkan dengan siswa yang sekolah pada sekolah Umum atau Kejuruan. Namun disisi lain Siswa Madrasah tidak berbeda dengan anak remaja pada umumnya yang sedang menghadapi era digital dengan segala tantangan dan peluangnya. Tantangan era digital yang dihadapi remaja saat ini diantaranya tidak terbandungnya arus informasi baik yang positif bahkan yang negatif. Menurut penelitian dampak negatif yang muncul diantaranya kecanduan dalam menggunakan internet, *game online*, terlibat dalam penyebaran berita *hoax* dan sara, dan adanya perubahan sikap yang berakibat pada perkembangan psikologi secara afektif kepada anak remaja (Siregar & Tafonao, 2021).

Media sosial dan *game online* seolah hidup berdampingan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata remaja dan telah menjadi lingkungan virtual. Hal ini jika tidak diikuti pengetahuan yang benar dan baik terkait pemanfaatan media sosial bagi remaja maka akan menjadi bumerang bagi remaja itu sendiri yaitu terjebak pada aktivitas konsumerisme atau penikmat media sosial saja bukan sebagai produsernya. Oleh karena itu, remaja perlu diberikan pengetahuan tentang literasi media sosial agar terarah pada kehidupan sehari-harinya.

Siswa madrasah aliyah yang secara usia sedang berada pada fase remaja ini menjadi pangsa pasar terbesar dalam menggunakan berbagai platform sosial media dari *whatapps*, *intagram*, *tik tok*, *facebook*, *twitter* dan sejenisnya. Namun disisilain, ternyata belum semua lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah memiliki cara untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut maka dari itu dibutuhkan pendampingan bagi siswa Madrasah untuk memanfaatkan media sosial agar memiliki kecakapan digital yang memadai sehingga mampu memfilter berbagai informasi dan dampak negatif dari media sosial.

Madrasah Muhammadiyah Sumber sebagai sasaran pengabdian merupakan Madrasah yang berlokasi di jalan Simo-Kacangan Km.7 Boyolali ini merupakan madrasah yang berlokasi di desa dan

semua siswanya berasal dari masyarakat sekitar. Hampir seluruh siswa memiliki *smartphone* karena tuntutan pembelajaran daring selama pandemi. Ditinjau dari tingkat ekonominya siswa madrasah Aliyah Muhammadiyah Sumber tergolong dalam tingkat ekonomi menengah bawah. Menurut penelitian Warsiyah dan Alfandi terkait pola asuh keluarga desa dalam mengantisipasi penggunaan media digital pada anak cenderung permisif pada keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dan ekonomi rendah (Warsiyah & Alfandi, 2021). Hal ini menjadi peluang tingginya siswa Madrasah Aliyah Sumber mudah dipengaruhi, terutama oleh media massa (Madrah dkk., 2019). Kondisi tersebut menyebabkan tidak adanya pengendalian pada anak-anak terutama remaja dalam memfilter dampak negatif dari teknologi digital.

Media massa, termasuk media sosial, memiliki kekuatan dan dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia yang dilihatnya, menyaring konten media massa menjadi sangat penting bagi seseorang. Penyaringan media massa ini disebut literasi media, kemampuan literasi media yang dapat diperoleh manusia hanya dengan menangkap informasi dan memahami konsep. Oleh karena itu, diperlukan tindakan khusus untuk mendistribusikan informasi kepada mereka yang memiliki akses ke media tetapi tidak melek media.

2. METODE PELAKSANAAN

Pada program pengabdian ini tim menggunakan metode pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual akan membantu tim pendamping mengaitkan materi yang disampaikan dengan kebutuhan siswa dan psikologi remaja. Dengan menggunakan konsep ini mendorong peserta latih untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan pada kondisi yang sesungguhnya (Berns & Erickson, 2001). Konsep pendekatan kontekstual menitikberatkan pada kerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta latih yang dapat berupa pengetahuan dan keterampilan.

Solusi untuk masalah mitra dapat dijelaskan sebagai berikut dengan menggunakan tabel ikhtisar teknologi yang diterapkan untuk mitra:

Tabel 1. Gambaran Iptek yang Dilaksanakan Pada Mitra

Kegiatan	Keterampilan diperoleh	Tindak Lanjut
Pendampingan identifikasi dan Pemetaan Masalah	Keterampilan membuat analisis dan pemetaan masalah Keterampilan membuat Skala Prioritas	Menyusun skala Prioritas kebutuhan Peserta didik
Pendampingan Pemanfaatan sosial media bagi Siswa Madrasah Aliyah	<ul style="list-style-type: none">• Peserta mendapatkan keterampilan berpikir kritis, mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam media sosial.• Peserta memiliki panduan dan mekanisme dalam menyikapi media dan perkembangan informasi di media sosial.	Menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam bersosial media
Evaluasi	Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari proses pelatihan yang dapat diterapkan juga dalam pemanfaatan sosial media oleh siswa	Menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam pemanfaatan sosial media

Beberapa tahapan yang dilakukan sebelum melakukan pendampingan di antaranya:

- Mengaji konsep atau teori yang akan dipelajari siswa Madrasah.
- Memahami kebutuhan dan tahapan perkembangan siswa melalui proses penilaian yang cermat.

- c. Meneliti konteks peserta pelatihan, kemudian memilih peserta pelatihan dan menghubungkannya dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pelatihan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- d. Rancang bantuan dengan menghubungkan konsep atau teori yang dipelajari melalui pengalaman peserta pelatihan.
- e. Menilai pemahaman peserta diklat, dan hasil evaluasi akan dijadikan bahan acuan rencana diklat dan pelaksanaannya.

Dengan metode ini keterlibatan mitra sangat signifikan, sehingga tidak mengabaikan pengalaman dan pengetahuan peserta latih yang sudah dimiliki. Tidak kalah penting dari perencanaan sebuah program adalah perencanaan evaluasi dan keberlanjutan dari program ini.

Penambahan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemanfaatan sosial media menjadi fokus dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Maka, diperlukan evaluasi bersama guru-guru agar kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan dapat diidentifikasi dan diperbaiki untuk perubahan yang lebih baik. Selain itu dibutuhkan program berkelanjutan untuk menyediakan ruang kreativitas siswa dalam pemanfaatan sosial media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecakapan digital sangat dibutuhkan di era 5.0 ini utamanya para generasi milineal. Hal ini mengingat kehidupan manusia saat ini sudah hampir semua terkoneksi dengan teknologi digital. Meskipun demikian belum semua masyarakat sudah siap dengan berbagai tantangan baik yang positif maupun negatif akibat dampak teknologi tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Lahirnya teknologi informasi dan pesatnya perkembangan *platform* media sosial dengan mudah dianut oleh massa karena manfaatnya yang luar biasa dalam membantu mempermudah komunikasi. Media sosial merupakan *platform* paling banyak diakses oleh pengguna internet mengingat media sosial merupakan aplikasi yang memudahkan komunikasi antar individu dan aplikasi yang mudah digunakan. Media sosial sendiri merupakan seperangkat aplikasi Internet interaktif yang memfasilitasi individu bahkan kelompok untuk berinteraksi dan berbagi konten yang dibuat oleh para pengguna (Davis, 2016). Secara sederhana, Mulawarman mendefinisikan media sosial sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh penggunanya dalam proses bersosialisasi (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Media sosial selain sebagai alat komunikasi juga menawarkan berbagai fitur yang dapat mawadahi setiap orang untuk berekspresi seperti berbagi foto selfi dan video, membuat status, berbagi informasi bahkan mencurahkan perasaan. Media sosial adalah daya tarik utama yang ditawarkan oleh aplikasi media sosial dibandingkan dengan aplikasi lain. Keunggulan media sosial telah mendorong generasi digital untuk menggunakan media sosial secara luas dan intensif dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial yang paling populer di kalangan remaja adalah *Whattaps, Facebook, Instagram, Tik-Tok, Youtube, Twitter*. Remaja dengan sifat yang masih sangat labil dan rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih terbuka dan blak-blakan, serta berpikir lebih kritis dan positif.

Berdasarkan laporan penelitian *Internet World State* bahwa pengguna internet di Indonesia pada bulan juli 2022 sebanyak 76,3% dari total penduduk Indonesia (Stats, 2022). Saat menggunakan internet, sebagian besar dari mereka menggunakannya untuk mengakses media sosial. Tidak dipungkiri banyak juga manfaat media sosial, selain sebagai alat komunikasi, media sosial bisa digunakan untuk mencari ilmu segala macam, membangun pertemanan, media hiburan, media jual beli untuk anda mendapatkan penghasilan tambahan, media memberikan motivasi atau disiarkan satu sama lain. (Frank Wilkins, Luqman Hakeem; Batumalai, Pragathesh; Jasmi, 2019).

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol tentu dapat mendatangkan dampak negative seperti malas dan prokrastinasi, tidak dapat mengatur waktu, cenderung menjadi penikmat media sosial yang konsumtif terhadap tontonan yang disuguhkan media sosial yang diunggah orang lain, bahkan sampai kecanduan. Dampak negative ini memang tidak dapat dihindari jika pengguna media sosial tidak memiliki kecakapan dalam mengelola media sosial dengan baik dan bijak. Sebagaimana disampaikan oleh pemateri kepada peserta pelatihan kecakapan digital dalam menggunakan media sosial.

Kecakapan digital merupakan kemampuan individu dalam mengetahui memahami dan menggunakan perangkat keras dan peranti lunak sistem operasi digital. Kecakapan digital dalam memanfaatkan media sosial adalah kemampuan mengelola dan memanfaatkan media sosial secara baik dan bijak serta mampu melindungi diri dari dampak negatif media sosial. Pentingnya kecakapan digital ini tidak hanya dibutuhkan oleh remaja di kota bahkan harus dimiliki oleh seluruh remaja di seluruh pelosok daerah termasuk di desa sebagaimana lokasi pengabdian.

Urgensi keterampilan digital di kalangan remaja, terutama di daerah pedesaan, dapat didorong oleh beberapa faktor: 1) remaja membutuhkan keterampilan berpikir kritis, ekspresi diri, dan keterlibatan media; 2) pedoman konsumsi media dan pengembangan pesan dan mekanisme media 3) Media memengaruhi persepsi terhadap sesuatu, membentuk keyakinan dan mengubah perilaku. Jika remaja tahu bagaimana media memengaruhi mereka, mereka akan tahu bagaimana menanggapi dan mengurangi ketergantungan mereka terhadapnya (Meilinda dkk., 2020).

Dalam penyampaian materi, narasumber menggunakan metode dan ilustrasi yang lebih sesuai dengan pemahaman siswa dalam menggunakan media sosial. Dengan peran aktif mahasiswa memberikan wawasan dan pemahaman untuk memanfaatkan media sosial sesuai dengan fungsinya. Menyenangkan ketika siswa mampu merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh pembicara dan berbagi cerita tentang bagaimana mereka menggunakan dan memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, mahasiswa sebenarnya secara sadar mengetahui kemungkinan dampak penggunaan media sosial, namun tetap tidak bisa menghindari dampak negatif dari paparan media sosial. Seperti masih belum mampu manajemen waktu dalam menggunakan media sosial sehingga waktunya mubazir untuk *scroll* media sosial seperti *tik-tok* dan *instagram*, bermain *game online* sampai larut malam.



Gambar 1. Pemberian Materi Tentang Cakap Bermedia Sosial

Saat ini, setiap remaja memiliki setidaknya satu *smartphone* sebagai media komunikasi digital pribadi. *Smartphone* merupakan barang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan diversifikasi konten yang disediakan oleh pemasok, remaja tidak dapat dihindarkan untuk bergantung dan terbiasa dengan *smartphone*. *Smartphone* seakan sudah menjadi bagian dari budaya dalam kehidupan sosial remaja. Tidak adanya pengawasan orang tua memberi mereka lebih banyak fleksibilitas untuk mendapatkan informasi apa pun yang mereka inginkan. Sesuai dengan usia mereka yang penasaran, hal ini mendorong mereka untuk mengunjungi apa pun yang mereka inginkan tanpa pengawasan. Pada saat yang sama, tidak jarang informasi yang mereka terima mengandung unsur pornografi.

Antusiasme yang ditunjukkan peserta menunjukkan adanya keinginan agar dapat memiliki kecakapan dalam mengelola media sosial sehingga media sosial tidak hanya sekadar sebagai media komunikasi tetapi juga dapat memberikan dampak positif. Namun di sisi lain mereka tidak memiliki panduan dan pembimbing yang tepat untuk dapat menyalurkan keinginan tersebut. Maka dalam kesempatan ini pemateri juga memaparkan apa yang bisa dilakukan oleh mereka dengan menggunakan sosial media agar lebih bermanfaat. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki remaja di era digital diantaranya adalah karakter, kecerdasan dan juga keterampilan.



Gambar 2. Interaksi Pemateri dengan Peserta Latih

Pertama, karakter ini menunjukkan identitas remaja sebagai pribadi muslim yang harus ditunjukkan dengan perilaku religious dan berakhlak mulia. Pentingnya pengetahuan agama yang benar akan membuat mereka menjadi pribadi yang mantap serta memiliki konsep diri yang baik sehingga melahirkan karakter yang positif dan memiliki *value*. Salah satu faktor penting dalam membentuk religiusitas remaja muslim adalah lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Warsiyah, 2018). Selain itu remaja harus membangun diri untuk memperdalam ilmu agama sebagai bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan. Istilahnya dalam Bahasa Jawa remaja muslim harus *sumbut "iso ngaji iso IT"* yang artinya remaja muslim milenial seharusnya bisa mengaji

(membaca Al-Qur'an) dan bisa mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi dengan mahir. Dengan demikian tidak menjadi generasi milenial yang tertinggal namun tidak kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

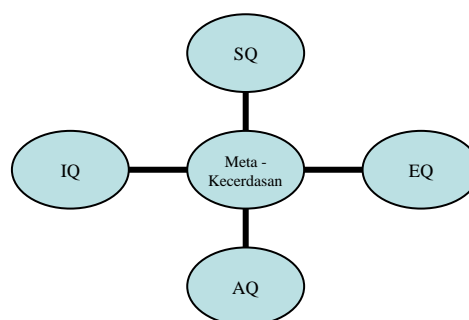
Kedua, generasi digital seperti mereka harus memiliki berbagai meta-kecerdasan seperti *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adversity Quotient* (AQ). *Intellectual Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan intelektual yang harus dimiliki untuk dapat memahami dan menganalisa ilmu yang mereka dapatkan di bangku sekolah. EQ atau Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menerima, mengevaluasi, mengelola dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang-orang di sekitarnya. SQ atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengembangkan kemampuan seseorang untuk menemukan makna, visi dan nilai dalam kehidupan. Gabungan dari ketiga kecerdasan tersebut disebut dengan meta-kecerdasan.

Remaja perlu memiliki meta-kecerdasan tersebut yaitu kemampuan untuk menggabungkan beberapa kecerdasan di atas sebagai potensi diri yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep meta kecerdasan menurut Ari Gynanjar adalah integrasi antara IQ, EQ dan SQ (Agustian, 2004). Menurut pemateri harus ditambahkan satu lagi kecerdasan yang penting untuk menghadapi era digital ini yaitu kecerdasan untuk menghadapi masalah atau *Adversity Quotient* (AQ). Hidup di era yang penuh dengan kecanggihan ini tidak cukup hanya memiliki IQ yang tinggi tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional (EQ), spiritual (SQ) dan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan (AQ). Orang yang kompetitif, tidak mudah putus asa dan siap menghadapi tantangan akan membawa kesuksesan dalam hidup. Kemudian orang dengan tingkat kesulitan rendah akan dihancurkan oleh massa, dan orang dengan tingkat kesulitan tinggi akan berhasil dan menjadi pemenang (Wiguna, 2020).

Berbagai tantangan di era disrupsi ini tidak dapat dihindari tetapi harus dihadapi secara elegan dan dinamis. Remaja tidak mudah terbawa arus negative dampak sosial media tetapi juga mampu mencounter dampak tersebut dan menjadi pribadi yang mandiri dan tanggung jawab untuk menyiapkan diri di masa depan. Maka selain memiliki kepribadian yang sholeh dan meta-kecerdasan tersebut remaja juga harus memiliki keterampilan.

Ketiga, keterampilan ini menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh remaja baik keterampilan *soft skill* maupun *hard skill*. Keterampilan menjadikan remaja memiliki nilai lebih dan daya jual yang tinggi untuk ditawarkan dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan tentu akan menjadi pribadi yang lebih bermanfaat dibandingkan dengan yang tidak memiliki keterampilan sama sekali.

Diantara keterampilan yang harus dimiliki diantaranya *hard Skill* seperti kemampuan Bahasa Asing, Marketing, Jurnalistik, Wira usaha, Desain Grafis, Konsultan, Analisis Data, Teknisi. Sementara *soft skill* diantaranya Managerial, *Public Speaking*, Kerjasama, *critical thinking*, kolaborasi, adaptasi, Resilience diri.



Gambar 3. Meta Kecerdasan Untuk Menghadapi Era Digital

Tabel 2. Keterampilan yang Dibutuhkan Remaja Milenial Abad 21

<i>Hard skill</i>	<i>Soft skill</i>
Bahasa Asing, Marketing, Jurnalistik, Wira usaha, Desain Grafis, Konsultan, Analisis Data, Teknisi	Managerial, <i>Public Speaking</i> , Kerjasama, <i>critical thinking</i> , kolaborasi, adaptasi, Resilience diri

Pemateri juga memaparkan pentingnya memupuk prestasi diri sejak dini serta pentingnya keberagaman dalam memfilter dampak negatif penggunaan media sosial. Sebagaimana diajarkan dalam agama bahwa menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat adalah salah satu perilaku mubazir yang mana dalam ajaran Islam perilaku ini mengikuti perbuatan setan.

Pemateri juga memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk berpendapat dan mengajukan beberapa pertanyaan. Terdapat peserta yang mengajukan pertanyaan yang cukup memberikan perhatian, antara lain ada pertanyaan tentang apa bagaimana menghindari dampak negatif dari penggunaan media sosial. Kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja dalam menghindari dampak negative intinya adalah pada pengendalian diri yaitu dapat mengendalikan diri untuk tidak melihat konten yang itu mengandung unsur pornografi dan porno aksi, kemampuan mengendalikan diri untuk tidak terus menerus bermain game online. Selain kemampuan mengendalikan diri dibutuhkan kesadaran dan kemauan untuk mengelola waktu secara bijak, kemauan untuk menggunakan sosial media sebagai media komunikasi, membangun jaringan dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Pemateri menambahkan bahwa media sosial ini hanyalah alat bukan pengendali sehingga media sosial ini menjadi bermanfaat atau justru menjadi bumerang tergantung manusia yang menggunakan alat tersebut. Sehingga harus mampu mengendalikan diri dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk dapat mengelolanya.

Pada akhir kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian mengadakan post-test untuk melihat pemahaman mereka terkait fungsi dan tujuan media sosial yang baik dan benar. Dari hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait tujuan dan fungsi media sosial. Dengan meningkatnya pengetahuan mereka diharapkan dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam bermedia sosial sehingga lebih bijak.

Dalam kegiatan evaluasi tim melibatkan guru untuk melakukan observasi dalam satu bulan terkait perilaku peserta pelatihan, apakah ada perubahan kearah yang lebih positif atau tidak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru terdaat perubahan yang lebih positif setelah mereka mengetahui fungsi dan tujuan media sosial yang baik dan benar. Disamping itu mereka juga lebih produktif dalam memproduksi konten-konten yang positif untuk mereka posting di media sosial mereka. Selain itu mereka juga lebih bijak dengan memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi-informasi yang dapat menunjang wawasan mereka.

4. KESIMPULAN

Kecakapan digital dalam mengelola media sosial bagi remaja sangat penting karena mengingat masa remaja yang masih sangat labil dan memiliki sikap yang cenderung agresif karena memiliki rasa penasaran dan ingin coba-coba yang tinggi. Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja untuk lebih bijak dalam bersosial media. Di sisi lain remaja yang sudah memiliki kemampuan untuk menerima nasihat dan mulai tumbuh rasa tanggung jawab juga harus memiliki kemampuan mengendalikan diri dan kesadaran yang tinggi untuk dapat mengelola media sosial. Pendidik sebagai orang tua di sekolah memiliki peran penting dalam memantau aktivitas peserta didik dalam bersosial media sekaligus mengarahkan agar peserta didik tidak salah mengelola sosial media (Warsiyah dkk., 2022). Terdapat tiga hal yang harus dimiliki remaja dalam menghadapi era digital ini yaitu karakter muslim yang religius, meta-kecerdasan (IQ, EQ, SQ dan AQ) serta keterampilan baik

soft skill maupun *hard skill*. Ketiga kompetensi tersebut harus diasah dan didampingi oleh orang dewasa sekitarnya sehingga dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2004). *Rahasia Sukses ESQ Power*. Penerbit Arga.
- Berns, R., & Erickson, P. (2001). Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. *The Highlight Zone Research*, 5, 1–8.
- Davis, J. L. (2016). Social Media. In *The International Encyclopedia of Political Communication* (hal. 1–8). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Frank Wilkins, Luqman Hakeem; Batumalai, Pragathesh; Jasmi, K. A. (2019). Media Sosial dan Dampak Positif Menurut Islam. *Prosiding Seminar Abstract References Sains Teknologi dan Manusia 2019 (SSTM'19) pada 15hb. Disember 2019 di DP3, N29, Fakulti Kejuruteraan Kimia dan Tenaga, UTM. Program anjuran Akademi Tamadun Islam, FSSK, UTM*, 017-032.
- Madrah, M. Y., Muflihina, A., Ardi, M. N., & Makhshun, T. (2019). Pelatihan Budaya Internet Islami (Buneti): Internet sehat berbasis nilai-nilai islami pada kelompok PKK desa Sriwulan, Sayung Demak. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.16-31>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). LITERASI DIGITAL PADA REMAJA DIGITAL (SOSIALISASI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL BAGI PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1). <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif. *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 13–20. <https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/SEMNASTEKMU/article/view/79>
- Stats, internet world. (2022). *ASIA INTERNET USE, POPULATION STATISTICS DATA AND FACEBOOK DATA - MID-YEAR 2022*. (<https://www.internetworldstats.com/stats3.htm>). <https://www.internetworldstats.com/stats3.htm>
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262>
- Warsiyah, W., & Alfandi, M. (2021). Pola asuh keluarga desa mengantisipasi resiko penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 163–176. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.8860>
- Warsiyah, W., Madrah, M. Y., Muflihina, A., & Irfan, A. (2022). Urgensi Literasi Digital bagi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 22(1), 115–132. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.22.1.10042>
- Wiguna. (2020). PENGUATAN SOFT SKILL DAN KETAHANMALANGAN (Adversity Quation) DENGAN PENDEKATAN BUDAYA LOKAL SPIRITUAL DALAM PENGEMBANGAN GOOD CHARACTER SISWA Program Studi Pendidikan Biologi . *WIDYADARI: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 529–543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4048969>